

## **Studi Hasil Tangkapan Ikan Demersal yang Tertangkap Nelayan Desa Kampung Baru, Banda Naira**

### *(Catch Characteristics of Demersal Fish Harvested by Fishermen in Kampung Baru Village, Banda Naira)*

Rosni Astuti Siahaya<sup>1\*</sup>, Tjameria La Ima<sup>2</sup>, Muhamad Iftitah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Banda Naira

\*Email korespondensi: [rosniastutisiahaya88@yahoo.com](mailto:rosniastutisiahaya88@yahoo.com)

#### **Abstract**

The sustainability of demersal fish resources is critically important, as they constitute one of the main catches of fishermen in Kampung Baru Village and possess high economic value. However, increasing fishing intensity without proper management may lead to declining fish populations and disrupt the balance of marine ecosystems. This study aimed to identify demersal fish species caught by local fishermen and to analyze catch volume and frequency. The findings are expected to provide a scientific basis for formulating sustainable, community-based fisheries management strategies. The methods employed in this study included field surveys, daily recording of fishermen's catches, semi-structured interviews, and species identification. Data were collected over five consecutive months to obtain a representative overview of catch dynamics. The results revealed ten dominant demersal fish species caught in Kampung Baru Village, namely yellow wakong (lolosi), lencam (nauti), spotted grouper (mera-mera lukese), bigeye fish (waulang bendera), red grouper (mera-mera), red snapper (moro), red silver fish (putak), *Etelis boweni* (manutu), Buton snapper (marak lao), and pelara-backed snapper (matkaul). Variations in catch quantity were influenced by seasonal factors, weather conditions, fishing time, and the use of handline fishing gear. Overall, the findings indicate that demersal fisheries in Kampung Baru Village are still classified as small-scale fisheries and have strong potential to support the development of locally based sustainable fisheries management.

**Keywords:** demersal fish; demersal fisheries case study; fishermen's catch; kampung baru village; sustainable fisheries

#### **Abstrak**

Keberlanjutan sumber daya ikan demersal sangat penting karena merupakan salah satu hasil utama tangkapan nelayan di Desa Kampung Baru serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Namun, intensitas penangkapan yang terus meningkat tanpa pengelolaan yang tepat berpotensi menyebabkan penurunan populasi ikan dan mengancam keseimbangan ekosistem laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ikan demersal yang tertangkap serta menganalisis volume dan frekuensi tangkapan. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Metode penelitian meliputi survei lapangan, pencatatan hasil tangkapan harian nelayan, wawancara semi-terstruktur, serta identifikasi jenis ikan. Pengambilan data dilakukan selama lima bulan berturut-turut untuk memperoleh gambaran yang representatif

mengenai dinamika tangkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh jenis ikan demersal dominan yang tertangkap di Desa Kampung Baru, yaitu ikan lolosi/wakong kuning, ikan nauti/lencam, ikan kerapu macam/mera-mera lukese, ikan mata besar/waulang bendera, ikan kerapu merah/mera-mera, ikan moro/kakap merah, ikan perak merah/putak, ikan manutu/kakap bagong, ikan kakap buton/marak lao, serta ikan kakap punggung pelara/matkaul. Variasi jumlah tangkapan dipengaruhi oleh faktor musim, kondisi cuaca, waktu penangkapan, serta penggunaan alat tangkap pancing ulur. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perikanan demersal di Desa Kampung Baru masih tergolong perikanan skala kecil dan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan pengelolaan perikanan demersal yang berkelanjutan berbasis lokal.

**Kata kunci:** Hasil tangkapan nelayan; Ikan demersal; Studi Kasus Ikan Demersal; Nelayan Desa Kampung baru; Perikanan berkelanjutan

## **I. Pendahuluan**

Sebagai negara yang memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar, Indonesia masih didominasi oleh aktivitas penangkapan ikan skala kecil. Lebih dari 90% nelayan di Indonesia tergolong nelayan kecil yang beroperasi di wilayah pesisir. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam memperkuat sektor perikanan tangkap skala kecil agar dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan [1]. Perikanan skala kecil berperan penting dalam menyediakan mata pencaharian serta mendukung ketahanan pangan bagi nelayan dan masyarakat pesisir yang sebagian besar bergantung pada sumber daya perikanan laut [2]. Pada umumnya, nelayan kecil dan masyarakat pesisir yang terlibat dalam kegiatan perikanan skala kecil menerapkan pola pemanfaatan sumber daya perikanan berbasis sosial dan budaya yang sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing. Pendekatan ini dikenal sebagai kearifan lokal (local wisdom).

Potensi sumber daya ikan di wilayah Laut Banda diyakini sangat besar. Berdasarkan laporan statistik perikanan Kabupaten Maluku Tengah, potensi sumber daya ikan di perairan Laut Banda diperkirakan mencapai 9.562,7 ton/tahun, yang didominasi oleh ikan pelagis kecil sebesar 1.485,90 ton/tahun, ikan pelagis besar sebesar 3.000,35 ton/tahun, dan ikan demersal sebesar 351,24 ton/tahun, dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 1.934,93 ton/tahun [3]. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana perikanan tangkap di wilayah tersebut menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat nelayan, sehingga perkembangan usaha penangkapan ikan berjalan lambat bahkan cenderung stagnan. Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 menjelaskan bahwa penangkapan ikan merupakan kegiatan memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam kondisi dibudidayakan dengan menggunakan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan mengawetkan hasil tangkapan.

Ikan merupakan salah satu sumber pangan berprotein yang penting bagi masyarakat serta menjadi bahan baku utama industri pengolahan hasil perikanan. Hasil tangkapan yang didaratkan di pangkalan pendaratan ikan juga berperan sebagai sumber pendapatan bagi pengelola tempat pelelangan ikan dan pemerintah daerah setempat. Salah satu komoditas perikanan dengan permintaan konsumen yang tinggi adalah ikan demersal. Sumber daya ikan demersal di perairan dangkal sering menjadi sasaran eksploitasi karena nilai jualnya yang relatif tinggi serta kemudahan akses ke daerah penangkapan [4].

Aktivitas penangkapan ikan demersal oleh nelayan di Desa Kampung Baru masih bersifat open access (terbuka bagi semua nelayan), sehingga berpotensi menimbulkan risiko

penangkapan berlebih (*overfishing*). Kondisi ini dapat memengaruhi keberlanjutan sumber daya ikan demersal serta hasil tangkapan nelayan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat mendukung upaya pengelolaan perikanan demersal secara berkelanjutan dan berbasis lokal..

## **II. Metode Penelitian**

### **2.1 Persiapan dan Penggalan Data**

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendukung tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data secara lebih komprehensif sesuai dengan pengalaman dan persepsi responden. Sementara itu, observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data faktual terkait aktivitas penangkapan ikan demersal.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pengumpulan data juga dilakukan menggunakan teknik kuesioner dan studi dokumentasi. Kuesioner digunakan sebagai instrumen pengumpulan data melalui tanya jawab terstruktur kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dari total 24 nelayan aktif penangkapan ikan demersal di Desa Kampung Baru. Penentuan jumlah responden didasarkan pada pendekatan penelitian kualitatif, di mana jumlah informan tidak ditentukan secara statistik, tetapi berdasarkan kedalaman informasi yang diperoleh serta tingkat kejenuhan data [1][2].

Adapun teknik studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan studi dokumentasi ini adalah untuk memperkuat landasan teori sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini..

### **2. 2. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan data yang


diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis dan mendalam [1][2]. Penerapan analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai aktivitas penangkapan ikan demersal oleh nelayan pancing ulur (hand line) di Desa Kampung Baru, mulai dari proses pendaratan hingga pembongkaran hasil tangkapan. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara naratif sehingga dapat menggambarkan kondisi aktual di lapangan. Selain itu, data hasil wawancara dianalisis untuk memperkuat temuan lapangan serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi hasil tangkapan ikan demersal. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perikanan demersal di lokasi penelitian..


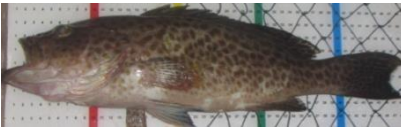

### III. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Identifikasi Jenis Ikan Demersal Yang Tertangkap Oleh Nelayan Desa Kampung Baru




Berdasarkan hasil wawancara, jenis ikan demersal yang dominan tertangkap oleh nelayan desa kampung baru antara lain : ikan lolosi/ikan wakong kuning (*Paracaesio xantura*), Ikan nauti/ ikan lencam (*Lethrinus ornatus*), ikan kerapu macam/ ikan mera-mera lukese (*Epinephelus areolatus*), ikan mata besar/ikan waulang bendera (*Priacanthidae*), ikan kerapu merah/ikan mera-mera (*Cephalopholis sexmaculata*), ikan moro/ikan kakap merah (*Etelis carbunculus*), ikan perak merah/ikan putak (*Etelis radiosus*), ikan manutu/kakap bagong (*Etelis boweni*), ikan kakap buton/ikan marak lao (*Lutjanus bouton*), ikan kakap punggung pelara/ikan matkaul (*Paracaesio kusakari*).

Tabel.1. jenis ikan demersal yang tertangkap oleh nelayan desa kampung baru (2025)

No.	Jenis Ikan	Deskripsi
1	 <p>Ikan lolosi / wakong kuning (<i>Paracaesio xantura</i>)</p>	<p>Ikan ekor kuning, yang memiliki nama ilmiah <i>Paracaesio xantura</i> dan dikenal dengan sebutan lokal ikan wakong kuning, umumnya menghuni wilayah terumbu karang dan sering ditemui di atas substrat berbatu pada kedalaman antara 20 hingga 150 meter. Dari segi morfologi, ikan ini memiliki bentuk tubuh yang pipih, mulut yang berada di ujung, serta ekor yang bercagak atau forket. Sirip punggungnya memiliki 10 duri dan 10 jari lunak. Warna tubuhnya berupa abu-abu kebiruan dengan garis punggung yang lebar berwarna kuning.</p>

2	 <p>Ikan lencam/ikan nauti (<i>Lethrinus ornatus</i>)</p>	<p>Ikan nauti, yang juga dikenal sebagai <i>Lethrinus ornatus</i> dalam bahasa ilmiah, memiliki ciri-ciri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. memiliki 9 jari pada sirip punggung, 8 jari pada sirip dubur, sisik pada dasar sirip dada, serta 5 atau 6 garis oranye di sisi tubuhnya.</li> <li>b. Sisi belakang tutup insang dan bagian depan tutup insang ikan ini memiliki warna merah terang.</li> <li>c. Memiliki warna tubuh yang pucat, dengan 5 atau 6 garis oranye di sisi, tepi belakang tutu</li> <li>d. ikan lencam atau nauti ini biasanya ditemukan di habitat pesisir dangkal serta terumbu karang pada kedalaman 5- 30 meter.</li> </ol>
3	 <p>Kerapu macan/ikan mera-mera lukese (<i>Epinephelus areolatus</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Seluruh tubuhnya tertutup dengan bintik-bintik coklat agak kekuningan, bintik terbesar seukuran pupil.</li> <li>b. Ukuran bintik-bintik pada bagian kepala lebih kecil dibandingkan dengan bintik-bintik yang ada pada bagian tutup insang.</li> <li>c. Memiliki garis tepian berwarna putih pada ekor dan sirip punggung yang lunak.</li> <li>d. Sirip dada berwarna agak pucat dengan bintik-bintikberwarna lebih gelap.</li> </ol>
4	 <p>Ikan mata besar/ikan waulang bendera (<i>Priacanthidae</i>)</p>	<p>Ikan mata besar atau yang dikenal sebagai ikan waulang bendera (<i>Priacanthidae</i>) memiliki ciri-ciri di antaranya kepala, mata, dan tubuh yang berwarna kemerahan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Matanya sangat besar (sekita rsetengah dari panjang kepala) dan mulutnya menghadap keatas.</li> <li>b. Sirip dada (pectoral) relative singkat.</li> <li>c. Posisi sirip perut lebih maju dibandingkan dengan sirip dada, dengan kedua sirip ini bersambung oleh selaput.</li> <li>d. Sirip lunak di punggung dan dubur cukup panjang, dengan ujungnya yang meruncing tidak terlalu tajam.</li> <li>e. Priacanthidae hidup di perairan dangkal dari kedalaman 5-400 m.</li> </ol>



5	 <p>Ikan Kerapu merah/ikan mera-mera (<i>Cephalopholis sexmaculata</i>)</p>	<p>Ikan kerapu merah atau yang dikenal sebagai ikan mrea-mera (<i>Cephalopholis sexmaculata</i>) memiliki karakteristik sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>di seluruh tubuh, terdapat bintik-bintik biru kecil.</li> <li>Pada bagian kepala, terdapat bintik-bintik biru.</li> <li>Memiliki 4 garis pada bagian punggung dan 2 garis pada batang ekor.</li> <li>Warna sirip dada adalah oranye kemerahan.</li> <li>Memiliki 9 duri pada sirip punggung, dan sirip ekornya berbentuk bulat.</li> <li>Umumnya ditemukan hidup di terumbu karang dengan kedalaman antara 10 hingga 150 cm.</li> </ol>
6	 <p>Ikan moro/kakap merah (<i>Etelis carbunculus</i>)</p>	<p>Ikan moro, yang merupakan sebutan untuk ikan kakap merah, memiliki ciri-ciri berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagian tengah tutup insang berbentuk lancip</li> <li>Ujung sirip ekor bagian atas tidak memiliki tanda hitam</li> <li>Sirip dada panjang, sekitar 80-90 % dari panjang kepala</li> <li>Bagian lunak dari sirip ekor memiliki ukuran yang pendek (sekitar 25-30% dari panjang standar) dibandingkan spesies <i>Etelis</i> yang lain.</li> </ol>
7	 <p>Ikan perak merah/ikan putak (<i>Etelis radiosus</i>)</p>	<p>Ikan perak merah, yang secara lokal dikenal sebagai ikan putak, memiliki ciri-ciri berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sirip ekornya berbentuk melengkung seperti bulan sabit dengan lekukan kedalam di bagian tengahnya.</li> <li>Warna sirip dada adalah merah.</li> <li>Warna tubuh bagian atasnya adalah merah tua, sementara bagian bawahnya memiliki warna yang lebih terang.</li> <li>Rahang atasnya berakhir di ujung lingkaran mata, dan ikan ini biasanya ditemukan di habitat dasar berbatu pada kedalaman antara 90 hingga 400 meter.</li> </ol>

8	 <p>Ikan manutu/kakap bagong (<i>Etelis boweni</i>)</p>	<p>Ciri- dari Ikan manutu/kakap bagong yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagian tengah tutu insang berbentuk membulat (tidak lancip)</li> <li>Ujung sirip ekor bagian atas memiliki tanda hitam</li> <li>Rahang atas berakhir pada bagian tengah mata</li> <li>Ukuran kepala kecil, ukuran mata besar (pada ukuran anakan)</li> </ol>
9	 <p>Ikan kakap buton /ikan marak lao (<i>Lutjanus buton</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Terdapat 8-12 garis-garis berwarna kuning pada tubuh</li> <li>Kepala berwarna kemerahan</li> <li>Tubuh bagian bawah berwarna kuning keperakan</li> <li>Sirip dada berwarna kuning transparan dengan bintik kecil berwarna coklat pada pangkal sirip dada.</li> </ol>
10	 <p>Ikan kakap punggung pelana / ikan matkaul (<i>Paracaesio kusakari</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Rahang atas memiliki sisik</li> <li>Terdapat empat bar pada tubuh bagian atas (bar-bar pendek)</li> <li>Sirip-siripnya berwarna keabu-abuan, keputihan atau kekuningan</li> <li>Dahi yang menonjol.</li> </ol>

### 3.2. Jumlah Tangkapan Ikan Demersal Dominan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 responden nelayan di Desa Kampung Baru, ditemukan sebanyak 10 jenis ikan demersal yang tergolong dominan, yaitu: lolosi/wakong kuning (*Paracaesio xanthura*), nauti/lencam (*Lethrinus ornatus*), kerapu macam/mera-mera lukese (*Epinephelus areolatus*), mata besar/waulang bendera (famili *Priacanthidae*), kerapu merah/mera-mera (*Cephalopholis sexmaculata*), moro/kakap merah (*Etelis carbunculus*), perak merah/putak (*Etelis radiosus*), manutu/kakap bagong (*Etelis boweni*), kakap buton/marak lao (*Lutjanus bouton*), serta kakap punggung pelana/matkaul (*Paracaesio kusakari*).

Hasil tangkapan masing-masing jenis ikan demersal menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Variasi ini dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, jarak daerah penangkapan, alat tangkap, serta biaya operasional. Nelayan Desa Kampung Baru umumnya menggunakan pancing ulur. Lama waktu melaut sangat bergantung pada biaya operasional yang tersedia, sehingga memengaruhi jumlah hasil tangkapan.

Hasil tangkapan ikan demersal memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga nelayan. Kondisi ini mendorong nelayan menjadikan aktivitas penangkapan sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan. Harga jual ikan bervariasi tergantung jenis dan ukuran ikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi 31 spesies ikan demersal dari 12 famili, dengan famili dominan *Lutjanidae* dan *Lethrinidae* [1]. Ukuran

ikan yang didaratkan berkisar antara 15 cm hingga lebih dari 100 cm dan umumnya berada pada ukuran layak tangkap. Jenis ikan target mendominasi hasil tangkapan, sedangkan ikan indikator tidak ditemukan [1].

Berdasarkan Tabel 2, jenis ikan yang paling banyak tertangkap adalah waulang bendera (*Priacanthidae*), moro/kakap merah (*Etelis carbunculus*), dan kakap buton/marak lao (*Lutjanus bouton*). Tingginya hasil tangkapan dipengaruhi kondisi cuaca yang baik, minim gelombang, serta ketersediaan ikan pada musim timur.

Tabel 2. Jumlah Tangkapan dan Harga Rata-Rata Ikan Demersal Yang Tertangkap Oleh Nelayan di Desa Kampung Baru.

No.	Jenis Ikan Demersal	Jumlah Tangkapan/Trip (ekor)	Harga (Rp/Tali/Ekor)
1	Wakong kuning	4	25.000
2	Nauti	4	25.000
3	Mera-mera Lukese	6	50.000
4	Waulang Bendera	10-15	50.000
5	Mera-mera	9	50.000
6	Moro Mai	10-15	50.000
7	Putak	5	50.000
8	Manutu	2	150.000
9	Marak Lao	10-15	25.000
10	Matkaul	8	50.000

Jika dibandingkan dengan penelitian di Perairan Pulau Ambon dan Kabupaten Kolaka, jumlah tangkapan per trip di Desa Kampung Baru tergolong rendah hingga sedang [2][1]. Perbedaan ini dipengaruhi skala usaha penangkapan, jenis alat tangkap, serta karakteristik daerah penangkapan. Penggunaan pancing ulur mencerminkan skala usaha tradisional.

Dominannya hasil tangkapan pada beberapa jenis bernilai ekonomi tinggi mengindikasikan adanya peningkatan tekanan eksploitasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ikan demersal di perairan Maluku mengalami tekanan eksploitasi akibat tingginya permintaan pasar [2].

Selain jumlah tangkapan, ukuran ikan yang tertangkap menjadi indikator tekanan eksploitasi. Tertangkapnya ikan berukuran relatif kecil menunjukkan potensi penangkapan sebelum matang gonad. Jika berlangsung terus-menerus, kondisi ini berpotensi menyebabkan *recruitment overfishing*.

### 3.3. Jenis Alat Tangkap Ikan Demersal oleh Nelayan

Pancing merupakan salah satu alat tangkap yang umum dikenal dan banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya nelayan. Alat tangkap ini tergolong sederhana, mudah dioperasikan, serta dapat digunakan oleh nelayan skala kecil dengan modal relatif rendah. Pancing termasuk dalam kategori fishing with line yang dilengkapi dengan mata pancing (hook) sebagai komponen utama [1].

Penggunaan penggulung tali pancing yang umumnya terbuat dari kayu atau plastik bertujuan untuk mempermudah proses pengoperasian alat tangkap. Penggulung ini berfungsi agar tali tidak mudah kusut dan dapat digulung kembali setelah operasi penangkapan selesai. Komponen utama pancing ulur perairan dalam terdiri atas gulungan tali, tali pancing, mata pancing, pemberat, dan kili-kili [2]. Untuk menarik perhatian ikan target, mata pancing biasanya diberi umpan hidup sehingga dapat bergerak mengikuti gerakan umpan tersebut dan meningkatkan peluang ikan untuk memakan umpan.



Berdasarkan laporan tertulis, nelayan di Desa Kampung Baru melakukan aktivitas penangkapan ikan sekitar 30 kali dalam satu bulan. Jumlah tangkapan mengacu pada total spesies ikan dan organisme perairan yang tertangkap selama operasi penangkapan. Hasil tangkapan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tangkapan utama dan tangkapan sampingan. Tangkapan utama merupakan spesies target utama dalam operasi penangkapan, sedangkan tangkapan sampingan mencakup spesies yang tertangkap secara tidak sengaja dan berada di luar target utama [3].

Meskipun demikian, hasil tangkapan ikan demersal memiliki nilai ekonomi yang cukup signifikan bagi kebutuhan keluarga nelayan di Desa Kampung Baru. Kondisi ini mendorong nelayan menjadikan aktivitas penangkapan ikan demersal sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan. Harga jual ikan demersal yang langsung dipasarkan di pangkalan pendaratan cenderung tinggi dan bervariasi sesuai dengan ukuran ikan yang tertangkap. Situasi ini menunjukkan potensi ekonomi yang penting dari sumber daya ikan demersal.

Penggunaan alat tangkap pancing ulur yang bersifat selektif dan ramah lingkungan menjadi faktor yang relatif menekan laju eksploitasi berlebih. Pola penangkapan yang masih berskala kecil dan bergantung pada musim menunjukkan bahwa perikanan demersal di Desa Kampung Baru belum sepenuhnya berada pada kondisi overfishing, namun telah memperlihatkan gejala awal tekanan eksploitasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pengelolaan perikanan demersal secara berkelanjutan guna mencegah penurunan stok ikan akibat tekanan penangkapan jangka panjang [4].

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun kondisi ekologis sumber daya ikan demersal di Desa Kampung Baru masih relatif terjaga, diperlukan upaya pengelolaan yang lebih terarah untuk mengantisipasi risiko overfishing. Pengaturan ukuran tangkapan, pengendalian upaya penangkapan, serta perlindungan habitat dasar perairan menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan sumber daya ikan demersal di wilayah tersebut.

Mayoritas nelayan di Desa Kampung Baru menggunakan alat tangkap pancing ulur dalam kegiatan penangkapan ikan demersal. Alat tangkap ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mudah dioperasikan sehingga meningkatkan efisiensi aktivitas penangkapan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ikan yang tertangkap dengan pancing ulur yang didaratkan di PT. Damena Bolok terdiri atas 20 spesies, 13 genus, dan tergolong dalam lima famili. Famili dengan jumlah tangkapan terbanyak adalah Lutjanidae, sedangkan yang terendah adalah Carangidae dan Glaucosomatidae [5].

Dari total produksi tersebut, sekitar 85% dihasilkan oleh armada pancing ulur dengan  $GT < 10$ , sedangkan sisanya sebesar 15% berasal dari armada dengan  $GT > 10$ . Armada  $GT < 10$  didominasi oleh tuna (*Thunnus* sp.) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), diikuti tenggiri (*Scomberomorus* sp.), tongkol, kakap (*Lutjanus* sp.), serta beberapa jenis ikan demersal lainnya. Sementara itu, hasil tangkapan armada  $GT > 10$  didominasi oleh kakap (*Lutjanus* sp.), anggoli (*Pristipomoides multidens*), dan kerapu (*Epinephelus* sp.) dengan persentase ketiganya lebih dari 70% [5].

## IV. Kesimpulan dan Saran

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. **Identifikasi jenis ikan demersal** menunjukkan terdapat sepuluh jenis ikan dominan yang tertangkap oleh nelayan di Desa Kampung Baru, yaitu *Paracaesio xanthura*, *Lethrinus ornatus*, *Epinephelus areolatus*, famili *Priacanthidae*,

*Cephalopholis sexmaculata*, *Etelis carbunculus*, *Etelis radiosus*, *Etelis boweni*, *Lutjanus bouton*, dan *Paracaesio kusakari*. Keberagaman jenis tersebut mengindikasikan bahwa perairan Desa Kampung Baru masih memiliki potensi sumber daya ikan demersal yang cukup baik.

2. **Jumlah tangkapan ikan demersal** yang diperoleh nelayan bervariasi antar jenis, dengan kisaran 2–15 ekor per trip. Jenis ikan yang memiliki jumlah tangkapan tertinggi adalah waulang bendera (famili *Priacanthidae*), moro/kakap merah (*Etelis carbunculus*), dan kakap buton (*Lutjanus bouton*), sedangkan jumlah tangkapan terendah terdapat pada ikan manutu (*Etelis boweni*). Aktivitas penangkapan ikan demersal di Desa Kampung Baru didominasi oleh penggunaan alat tangkap pancing ulur (*hand line*), yang bersifat selektif, ramah lingkungan, serta mudah dioperasikan. Karakteristik alat tangkap ini turut berperan dalam menentukan pola dan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh nelayan.

#### 4.2. Saran

Disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil tangkapan ikan demersal di Desa Kampung Baru, seperti pengaruh musim, teknik penangkapan, kondisi oseanografi, serta variasi spesies yang tertangkap. Penelitian lanjutan ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sebagai dasar pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.

Selain itu, perlu dilakukan penguatan pengelolaan perikanan demersal berbasis kearifan lokal melalui pengaturan waktu dan daerah penangkapan secara partisipatif antara pemerintah desa dan nelayan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan sumber daya ikan demersal sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi perairan.

Pemerintah daerah bersama masyarakat nelayan juga disarankan untuk melakukan pengendalian upaya penangkapan, khususnya pada musim-musim tertentu, serta menetapkan perlindungan terhadap habitat penting ikan demersal. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendorong penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan dan mencegah penggunaan alat tangkap yang bersifat merusak ekosistem perairan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan lokal, seperti peraturan desa atau kesepakatan bersama antar nelayan. Kebijakan tersebut perlu didukung dengan sistem pencatatan hasil tangkapan yang sederhana namun berkelanjutan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan perikanan demersal di Desa Kampung Baru.

#### Daftar Pustaka

- [1] Aprilia, S. (2011). Trofik level hasil tangkapan berdasarkan alat tangkap yang digunakan nelayan di Bojonegara, Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*, 1(1).
- [2] Asriyanto, Rastana, B., & Dian, W. (2014). Analisis finansial usaha perikanan tangkap pancing ulur (*hand line*) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Jayanti, Kabupaten Cianjur. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro.
- [3] Baskoro, M. S. (2006). Alat penangkapan ikan berwawasan lingkungan. Dalam *Kumpulan pemikiran tentang teknologi penangkapan ikan yang bertanggung jawab* (hlm. 7–19). Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Institut Pertanian Bogor.

- [4] Bone, Q., & Moore, R. H. (2008). *Biology of fishes* (3rd ed.). Taylor & Francis Group.
- [5] Departemen Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tengah. (2012). *Laporan statistik perikanan Kabupaten Maluku Tengah*. DKP Kabupaten Maluku Tengah.
- [6] Dewan Ketahanan Pangan. (2006). *Kebijakan umum ketahanan pangan 2006–2009*. Dewan Ketahanan Pangan.
- [7] Ekawati, R., Musyafak, & Jatmiko, I. (2015). Perbandingan hasil tangkapan dan laju tangkapan pancing ulur di PPI Oeba Kupang. *Marine Fisheries*, 6(2), 187–193.
- [8] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). Pengelolaan perikanan skala kecil dengan pendekatan kearifan lokal di wilayah timur Indonesia. <https://kkp.go.id/djprl/lpsplsorong/artikel/24663-pengelolaan-perikanan-skala-kecil-dengan-pendekatan-kearifan-lokal-di-wilayah-timur-indonesia>
- [9] Mallawa, A. (2012). Aspek perikanan dan tangkapan per unit upaya huhate (*pole and line*) di perairan Luwu, Teluk Bone. Dalam *Prosiding Seminar Tahunan Perikanan dan Kelautan VII*. Universitas Gadjah Mada.
- [10] Mulyadi. (2005). *Akuntansi biaya* (Cet. ke-7). YKPN.
- [11] Nabutaek, D., et al. (2020). Analisis hasil tangkapan pancing ulur pada armada tangkapan berbeda yang dioperasikan di perairan Laut Timor. *Jurnal Bahari Papadak*, 1(1), 26–34.
- [12] Noiija, D., Martasuganda, S., Murdiyanto, B., & Taurusman, A. A. (2014). Potensi dan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan demersal di perairan Pulau Ambon, Provinsi Maluku. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 5(1), 55–64.
- [13] Nurmala, T., Suyono, A. D., Rodjak, A., Suganda, T., Natasasmita, S., Simarmata, T., et al. (2012). *Pengantar ilmu pertanian*. Graha Ilmu.
- [14] Ramdhan, D. (2008). Keramahan *gillnet* millennium Indramayu terhadap lingkungan: Analisis hasil tangkapan (Skripsi). Institut Pertanian Bogor.
- [15] Rustandar, R. (2005). Analisis efisiensi teknik unit penangkapan *gillnet* di Muara Angke Jakarta (Skripsi). Institut Pertanian Bogor.
- [16] Siswoko, P., Pramowibowo, & Fitri, A. D. P. (2013). Pengaruh umpan dan mata pancing terhadap hasil tangkapan pancing ulur (*hand line*) di daerah berumpon perairan Pacitan, Jawa Timur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(1), 66–75.
- [17] Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [18] Wardono, B., et al. (2015). Model pengembangan perikanan tangkap skala kecil untuk mendukung perekonomian wilayah. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/78236>
- [19] Zahra, et al. (2023). Identifikasi jenis ikan demersal dan pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan di Pasar Ikan Anoiwoi, Kabupaten Kolaka. *Journal of Marine Research*, 12(3), 422–430.
- [20] Firdaus, M., & Pramoda, R. (2021). Strategi pengelolaan perikanan skala kecil berkelanjutan di wilayah pesisir Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(2), 121–133.
- [21] KKP RI. (2022). *Status stok sumber daya ikan Indonesia 2022*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- [22] Rahman, A., Sari, I. P., & Yusuf, M. (2024). Analisis keberlanjutan perikanan demersal skala kecil berbasis ekosistem di perairan Indonesia timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 16(1), 45–58.